

MISSIO DEI INKARNASIONAL: KERANGKA TEOLOGIS BAGI MISI HOLISTIK LINTAS BUDAYA DI INDONESIA

Sostenis Nggebu^{1*}, Raphael Buyung², Paulus Jinu Kim³,
Yopie F.M. Buyung⁴, Yusnoveri Chung⁵

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung^{1,2,4,5}
Global Mission Society, Korea Selatan³
email korespondensi: sostenis.nggebu@gmail.com*

Diterima tanggal: 15-12-2025

Dipublikasikan tanggal: 29-12-2025

Abstract. *The concept of Missio Dei is rooted in the mission of the Triune God who sends and calls the Church to participate in the work of redemption and restoration of the world in a cross-cultural and holistic manner. However, within Indonesia's pluralistic context, there remains a theological need to articulate a contextual understanding of Missio Dei, particularly in relation to reaching marginalized and unreached people groups. This study aims to explicate the theological foundations of Missio Dei and to formulate incarnational and holistic principles as a conceptual framework for mission that is relevant within Indonesia's socio-cultural plurality. Employing a qualitative-descriptive approach through a literature-based study in theology and missiology, this research involves theological-conceptual analysis, critical examination of incarnational principles grounded in the kenosis of Christ, holistic principles oriented toward shalom, and contextual interpretation within the Indonesian setting. The findings indicate that Missio Dei must be understood through an incarnational approach that emphasizes contextualization of the Gospel and respect for local epistemologies, as well as a holistic approach aimed at the restoration of the totality of human life. This study contributes by offering an incarnational-holistic theological framework as a reflective foundation for the development of ethical, contextual, and transformative cross-cultural mission praxis in Indonesia.*

Keywords: *Missio Dei, Incarnational Mission, Holistic Mission, Gospel Contextualization, Marginalized People Groups*

Abstrak. Konsep Missio Dei berakar pada misi Allah Tritunggal yang mengutus dan memanggil Gereja untuk berpartisipasi dalam karya penebusan dan pemulihan dunia secara lintas budaya dan holistik. Namun, dalam konteks Indonesia yang majemuk, masih terdapat kebutuhan teologis untuk merumuskan pemahaman Missio Dei yang kontekstual, khususnya dalam menjangkau suku-suku terpinggirkan yang belum terlayani secara memadai. Penelitian ini bertujuan menguraikan dasar teologis Missio Dei serta merumuskan prinsip-prinsip inkarnasional dan holistik sebagai kerangka konseptual misi yang relevan di tengah pluralisme sosiokultural Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur teologi dan misiologi, dengan tahapan analisis konseptual teologis, analisis kritis terhadap prinsip inkarnasional yang berlandaskan kénosis Kristus dan prinsip holistik yang berorientasi pada shalom, serta interpretasi kontekstual dalam realitas Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Missio Dei perlu dipahami melalui pendekatan inkarnasional yang menekankan kontekstualisasi Injil dan penghargaan terhadap epistemologi lokal, serta pendekatan holistik yang mengarah pada pemulihan totalitas kehidupan manusia. Kajian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka teologis inkarnasional-holistik sebagai dasar reflektif bagi pengembangan praksis misi lintas budaya yang etis, kontekstual, dan transformatif di Indonesia.

Kata kunci: Missio Dei, Misi Inkarnasional, Misi Holistik, Kontekstualisasi Injil, Suku-suku Terpinggirkan

PENDAHULUAN

Konsep Missio Dei menandai pergeseran mendasar dalam teologi misi kontemporer, dari pemahaman misi sebagai aktivitas institusional gereja (*Missio Ecclesiae*) menuju pengakuan bahwa misi berakar pada inisiatif dan karya Allah Tritunggal sendiri. Dalam kerangka ini, misi dipahami sebagai ekspresi hakiki dari keberadaan Allah, di mana Bapa mengutus Anak, Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya ilahi yang telah berlangsung di tengah dunia (Cronshaw 2020; Thinane 2024). Pergeseran teologis ini menuntut reorientasi praksis misi Gereja, dari pendekatan yang berpusat pada perluasan institusi menuju keterlibatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan transformatif.

Dalam diskursus misi global mutakhir, implementasi Missio Dei semakin dipahami dalam bingkai misi lintas budaya dan tidak lagi didominasi oleh pola pengutusan satu arah dari Barat ke negara-negara berkembang. Diskursus ini menekankan pentingnya pendekatan inkarnasional yang menghargai konteks budaya, realitas sosial, dan dinamika lokal tempat Injil diberitakan. Penekanan tersebut kembali ditegaskan dalam Lausanne IV di Seoul yang menyoroti perlunya gereja bermitra dengan karya Allah yang telah hadir dan bekerja di tengah keragaman konteks dunia (Oh, Bennett, and Poobalan 2024). Dengan demikian, implementasi Missio Dei tidak dapat dilepaskan dari kesadaran lintas budaya dan sensitivitas kontekstual.

Konteks Indonesia menghadirkan tantangan implementasi *Missio Dei* yang khas. Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan bahasa yang tinggi, di mana ratusan kelompok suku hidup dalam realitas sosial yang beragam. Sejumlah kajian mencatat bahwa masih terdapat kelompok suku yang tergolong belum terjangkau secara signifikan oleh pelayanan misi Kristen, baik dari segi pewartaan Injil maupun kehadiran gereja yang berkelanjutan (Purdaryanto, Hariyanto, and Poluan 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan misi di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan mandat teologis, tetapi juga dengan bagaimana *Missio Dei* diimplementasikan secara kontekstual di tengah keragaman masyarakat suku.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tema misi holistik dari sudut pandang yang beragam. Tessa dan Siligar (2023) menyoroti pemanfaatan media digital dalam misi holistik, South (2024) menekankan dimensi pendidikan dalam misi holistik, sementara Wiher (2021) mengusulkan integrasi antara penginjilan verbal dan keterlibatan sosial sebagai indikator misi holistik. Pada konteks lokal Indonesia, Paat et al. (2023) mengkaji praktik misi holistik dalam lingkup jemaat tertentu. Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat tematik atau kontekstual parsial dan belum secara sistematis mengaitkan implementasi misi holistik dengan kerangka teologis *Missio Dei*, khususnya dalam konteks penjangkauan suku-suku terpinggirkan di Indonesia.

Berdasarkan telaah tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian dalam hal perumusan konseptual mengenai bagaimana *Missio Dei* dapat

diimplementasikan secara teologis dan strategis melalui prinsip-prinsip inkarnasional dan holistik dalam konteks misi lintas budaya di Indonesia. Sejumlah kajian misi masih cenderung normatif-teologis atau deskriptif pastoral, sehingga belum memberikan analisis konseptual yang memadai mengenai hubungan antara dasar teologis *Missio Dei* dan kerangka implementatif misi bagi masyarakat suku. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian teologis-analitis yang lebih terfokus dan argumentatif.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *Missio Dei* dalam konteks penjangkauan suku-suku di Indonesia melalui pendekatan konseptual-teologis. Istilah implementasi dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai laporan praktik empirik lapangan, melainkan sebagai perumusan kerangka teologis dan prinsip strategis yang dapat memandu praksis misi lintas budaya. Fokus penelitian diarahkan pada analisis prinsip inkarnasional dan holistik sebagai lensa teologis untuk memahami bagaimana *Missio Dei* dapat diartikulasikan secara kontekstual di tengah keragaman suku dan budaya Indonesia.

Artikel ini berargumen bahwa implementasi *Missio Dei* yang relevan dan bertanggung jawab di Indonesia menuntut integrasi yang konsisten antara prinsip inkarnasional dan holistik dalam kerangka misi lintas budaya. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual *Missio Dei* inkarnasional-holistik yang berakar pada refleksi teologis dan konteks Indonesia, sehingga dapat memperkaya diskursus misiologi serta menjadi dasar pengembangan penelitian dan praksis misi di konteks serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur konseptual-analitis dalam bidang teologi misi. Pendekatan ini dipilih untuk merumuskan pemahaman teologis mengenai *Missio Dei* dan prinsip-prinsip implementatifnya, bukan sebagai penelitian empirik lapangan. Oleh karena itu, istilah implementasi dalam penelitian ini dipahami sebagai perumusan kerangka teologis dan prinsip strategis yang dapat memandu praksis misi lintas budaya dalam konteks Indonesia (bdk. Zaluchu 2020).

Sumber data penelitian meliputi teks Alkitab sebagai sumber primer yang berkaitan dengan *Missio Dei*, pengutusan, inkarnasi Kristus, dan konsep shalom, serta sumber sekunder berupa literatur teologi dan misiologi klasik maupun kontemporer yang membahas misi inkarnasional, misi holistik, dan misi lintas budaya. Selain itu, digunakan pula publikasi akademik yang membahas kondisi suku-suku terabaikan di Indonesia sebagai konteks refleksi teologis.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap. Pertama, analisis konseptual-teologis untuk mengidentifikasi dan merumuskan konsep kunci *Missio Dei*, termasuk misi Trinitarian dan pergeseran paradigma dari *Missio Ecclesiae* menuju *Missio Dei*. Kedua, analisis tematik-kritis terhadap prinsip inkarnasional dan holistik dengan menggunakan kerangka *kénosis* Kristus dan shalom sebagai pemulihan totalitas kehidupan. Ketiga, interpretasi kontekstual yang mengaitkan temuan konseptual dengan realitas sosio-budaya Indonesia sebagai horizon refleksi teologis, khususnya dalam konteks misi di tengah suku-suku terabaikan.

Keseluruhan proses analisis diakhiri dengan sintesis argumentatif untuk merumuskan kerangka konseptual *Missio Dei* yang inkarnasional dan holistik bagi misi lintas budaya di Indonesia. Sintesis ini dimaksudkan sebagai kontribusi akademik berupa model reflektif-teologis yang dapat menjadi rujukan pengembangan praksis misi, tanpa mengklaim generalisasi empirik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa temuan konseptual yang diperoleh melalui analisis literatur teologi misi dan refleksi teologis terhadap konteks masyarakat suku di Indonesia. Analisis tersebut menunjukkan bahwa *Missio Dei* merupakan kerangka teologis utama yang menuntut pergeseran paradigma misi Gereja, dari orientasi *Missio Ecclesiae* menuju partisipasi dalam karya Allah Tritunggal yang bersifat inkarnasional dan holistic (Bosch 2009; Wright 2010; Cronshaw 2020). Pergeseran paradigma ini menjadi dasar konseptual bagi perumusan implementasi *Missio Dei* dalam konteks misi lintas budaya.

Temuan utama penelitian ini dirumuskan dalam bentuk sintesis konseptual yang menekankan dua prinsip integratif, yaitu inkarnasional dan holistik, sebagai kerangka implementatif *Missio Dei* bagi penjangkauan suku-suku terabaikan di Indonesia. Kedua prinsip ini dipahami bukan sebagai pendekatan praktis lapangan, melainkan sebagai kategori teologis yang memandu arah dan orientasi praksis misi.

Tabel 1. Temuan Konseptual Implementasi *Missio Dei* dalam Konteks Misi Lintas Budaya di Indonesia.

Dimensi Analisis	Temuan Konseptual	Dasar Teologis	Implikasi Implementatif Konseptual
Paradigma Misi	Pergeseran dari <i>Missio Ecclesiae</i> menuju <i>Missio Dei</i>	Misi berakar pada karya Allah Tritunggal (Bosch 2009; Wright 2010)	Gereja dipahami sebagai partisipan misi Allah, bukan pemilik atau pusat misi
Orientasi Teologis	Misi sebagai partisipasi dalam karya penebusan dan pemulihan Allah	Teologi misi Trinitarian (Cronshaw 2020)	Fokus misi diarahkan pada keterlibatan dalam karya Allah yang telah berlangsung
Prinsip Inkarnasional	Kénosis sebagai pola normatif misi lintas budaya	Inkarnasi Kristus (Flp 2:5–8; Newbiggin 1993)	Penyesuaian Injil dengan bahasa, simbol, dan kerangka berpikir lokal
Kontekstualisasi	Injil hadir dalam dialog dengan budaya lokal	Model kontekstualisasi teologis (Bevans 2002)	Penolakan transplantasi model misi Barat secara seragam
Prinsip Holistik	Shalom sebagai pemulihan totalitas kehidupan	Teologi shalom (Wright 2010)	Integrasi pewartaan Injil dengan kepedulian sosial dan pemberdayaan komunitas

Subjek Misi	Masyarakat suku sebagai subjek aktif misi	Imago Dei dan komunitas perjanjian	Pemberdayaan kepemimpinan pribumi dan keberlanjutan komunitas iman
Fokus Kontekstual	Suku-suku terabaikan sebagai konteks strategis	Mandat misi bagi segala bangsa (Mat 28:19–20; Kis 1:8)	Perumusan kerangka misi lintas budaya yang sensitif dan etis

Tabel di atas menunjukkan bahwa implementasi *Missio Dei* dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi konseptual yang menata ulang orientasi misi Gereja. Pergeseran paradigma dari *Missio Ecclesiae* menuju *Missio Dei* menempatkan Allah Tritunggal sebagai subjek utama misi, sementara Gereja berperan sebagai mitra partisipatif dalam karya penebusan dan pemulihan dunia (Bosch 2009; Cronshaw 2020).

Prinsip inkarnasional muncul sebagai temuan konseptual yang menekankan pentingnya *kénosis* sebagai pola misi lintas budaya. Analisis teologis terhadap Filipi 2:5–8 menegaskan bahwa inkarnasi Kristus menyediakan paradigma normatif bagi kehadiran Injil di tengah budaya yang beragam. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini mengimplikasikan perlunya dialog teologis dengan kearifan lokal dan penolakan terhadap dominasi epistemologi misi yang bersifat etnosentris (Newbiggin 1993; Bevans 2002).

Prinsip holistik melengkapi pendekatan inkarnasional dengan menegaskan bahwa misi tidak dapat direduksi pada dimensi spiritual semata. Konsep *shalom* dipahami sebagai visi pemulihan menyeluruh yang mencakup relasi spiritual, *Sostenis N., Raphael B, Paulus J. Kim, Yopie F.M. B., Yusnoveri C.*

sosial, dan struktural. Dengan demikian, implementasi *Missio Dei* mengarah pada integrasi antara pewartaan Injil dan keterlibatan sosial yang memberdayakan, khususnya bagi masyarakat suku yang mengalami marginalisasi (Wright 2010; Wiher 2021). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Missio Dei* yang relevan bagi konteks Indonesia hanya dapat dirumuskan melalui integrasi prinsip inkarnasional dan holistik dalam kerangka misi lintas budaya. Temuan konseptual ini menjadi dasar bagi pengembangan refleksi teologis dan penelitian lanjutan, sekaligus menyediakan kerangka normatif yang dapat memandu praksis misi gereja di tengah kompleksitas sosial dan budaya Indonesia.

PEMBAHASAN

Dasar Teologis Missio Dei sebagai Kerangka Misi

Pembahasan hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Missio Dei* merupakan paradigma teologis fundamental dalam memahami misi Gereja kontemporer. Paradigma ini menandai pergeseran signifikan dari pemahaman misi yang berpusat pada aktivitas manusia atau institusi gerejawi menuju pemahaman misi sebagai partisipasi umat Allah dalam karya Allah Tritunggal yang dinamis dan berorientasi pada dunia (Bosch 2009; Thinane 2024). Dengan demikian, misi tidak lagi dipahami terutama sebagai program atau strategi gereja, melainkan sebagai respons iman terhadap inisiatif Allah yang lebih dahulu berkarya dalam sejarah dan realitas kehidupan manusia. Gereja hadir bukan sebagai pemilik misi, tetapi sebagai komunitas yang diutus untuk terlibat secara setia dalam karya penebusan dan pemulihan ciptaan.

Secara teologis, *Missio Dei* berakar kuat pada doktrin Tritunggal. Misi dipahami sebagai *actus Trinitatis ad extra*, yaitu tindakan eksternal Allah Tritunggal yang menyatakan kasih, kehendak keselamatan, dan pembaruan-Nya bagi dunia (Yong 2020). Bapa mengutus Anak ke dalam dunia sebagai perwujudan kasih penebusan, sementara Bapa bersama Anak mengutus Roh Kudus untuk melanjutkan karya keselamatan tersebut dengan memberdayakan gereja. Relasi pengutusan ini menunjukkan bahwa misi merupakan ekspresi dari natur Allah itu sendiri, bukan sekadar mandat fungsional atau tugas tambahan bagi gereja.

Pemahaman teologis ini memiliki implikasi kritis terhadap praktik misi gereja. Ketika misi dilepaskan dari kerangka *Missio Dei*, ia berisiko direduksi menjadi sarana pencapaian kepentingan institusional, politik, atau ekspansi numerik semata. Sebaliknya, dengan menempatkan *Missio Dei* sebagai kerangka dasar, gereja diarahkan untuk memaknai misi sebagai panggilan partisipatif yang berlandaskan kesetiaan, bukan keberhasilan pragmatis (Benyamin 2020; Buyung et al. 2024). Kerangka ini menuntut gereja untuk bersikap rendah hati, dialogis, dan terbuka terhadap konteks, sekaligus menjaga integritas teologis dalam kesaksiannya di tengah dunia yang plural dan terus berubah.

Pergeseran dari Missio Ecclesiae menuju Misi yang Kontekstual

Pergeseran paradigma dari *Missio Ecclesiae* menuju *Missio Dei* memiliki implikasi historis, teologis, dan etis yang signifikan, khususnya dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keragaman budaya, agama, dan sejarah kolonial. Dalam paradigma *Missio Ecclesiae*, misi kerap dipahami sebagai aktivitas

institusional gereja yang berorientasi pada ekspansi keanggotaan dan penyebaran doktrin. Sejarah menunjukkan bahwa paradigma ini sering kali berkelindan dengan kolonialisme dan kepentingan kekuasaan, sehingga misi dipersepsikan sebagai gerakan satu arah dari Barat ke dunia non-Barat, dengan kecenderungan mengabaikan atau bahkan mereduksi nilai budaya lokal (Malau et al. 2023). Akibatnya, Injil tidak jarang dipersepsikan sebagai produk budaya asing yang terlepas dari realitas sosial masyarakat setempat.

Konsep *Missio Dei* membongkar asumsi tersebut dengan menempatkan Allah sebagai subjek utama misi dan gereja sebagai umat yang diutus untuk berpartisipasi dalam karya Allah di tengah dunia. Dalam kerangka ini, gereja tidak lagi dipahami sebagai pusat atau pemilik misi, melainkan sebagai sarana yang dipanggil untuk melayani dan bersaksi dalam konteks konkret tempat Allah telah lebih dahulu berkarya (Arina and Tangkere 2022). Pergeseran ini mengoreksi kecenderungan misi yang dominatif dan membuka ruang bagi praksis misi yang lebih rendah hati, dialogis, dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia yang plural, pergeseran paradigma ini menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan agama. Misi tidak dapat dijalankan melalui model transplantasi bentuk-bentuk Kekristenan asing, melainkan melalui proses kontekstualisasi yang menghargai identitas dan kearifan lokal. Orang percaya di Indonesia tidak lagi diposisikan sebagai objek misi global, tetapi sebagai subjek aktif yang menghidupkan dan mengartikulasikan Injil melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial mereka sendiri. Dengan demikian, Injil hadir bukan sebagai kekuatan yang

mengasingkan, melainkan sebagai kabar baik yang berakar dalam realitas hidup masyarakat.

Pemuridan Kristiani, sebagaimana ditegaskan Aliadi (2025), secara inheren mengandung dimensi pengutusan. Setiap murid Kristus dipanggil untuk menjadi saksi melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, misi harus dihayati sebagai kesaksian hidup yang kontekstual, inkarnasional, dan holistik, yang tidak hanya mengomunikasikan pesan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkannya secara nyata melalui relasi, keadilan, dan solidaritas sosial. Pergeseran dari *Missio Ecclesiae* menuju misi yang kontekstual ini menegaskan bahwa kesetiaan pada Injil justru menuntut keterbukaan terhadap konteks, agar kesaksian gereja di Indonesia dapat berlangsung secara etis, relevan, dan transformatif.

Prinsip Inkarnasional dan Holistik dalam Misi Lintas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip inkarnasional dan holistik merupakan dua dimensi yang tidak terpisahkan dalam kerangka *Missio Dei*. Keduanya membentuk satu kesatuan teologis yang menuntun gereja untuk menghadirkan Injil secara setia dan relevan di tengah realitas lintas budaya. Prinsip inkarnasional berakar pada *kénosis* Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Filipi 2:5–8, di mana Kristus secara sadar mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa hamba, dan memasuki kondisi manusia secara penuh. Inkarnasi ini menegaskan bahwa misi Allah diwujudkan melalui kehadiran yang mengidentifikasi diri secara mendalam dengan realitas manusia, termasuk penderitaan, keterbatasan, dan kompleksitas kehidupan sosial mereka (Sugito and

Suryaningsih 2024). Dengan demikian, misi tidak dapat direduksi pada penyampaian pesan verbal semata, melainkan menuntut keterlibatan relasional yang nyata.

Dalam konteks misi lintas budaya, inkarnasionalitas menuntut pembebasan diri dari privilese budaya, bahasa, dan ekonomi demi membangun solidaritas sejati dengan komunitas lokal (Kgatle 2019). Utusan Injil dipanggil untuk belajar dari masyarakat yang dilayani, menghargai sistem nilai dan cara pandang mereka, serta mengomunikasikan Injil melalui kategori-kategori makna yang dapat dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini menolak model transplantasi budaya Barat dan menegaskan bahwa Injil harus “berinkarnasi” dalam realitas lokal agar dapat dihayati secara otentik. Berbagai praktik kontekstual di Indonesia memperlihatkan relevansi prinsip ini, seperti penggunaan konsep *Ngelmu* oleh Kiai Sadrach dalam konteks masyarakat Jawa, yang memungkinkan Injil dipahami sebagai hikmat sejati yang membebaskan (Nggebu 2023). Demikian pula, penggunaan simbol “kepala suku langi” oleh Bill Cuts dalam pelayanan di kalangan Suku Moni Papua menunjukkan bagaimana Injil dapat dikomunikasikan melalui simbol kepemimpinan lokal tanpa kehilangan inti kristologisnya (Cuts 2005). Contoh-contoh ini menegaskan bahwa inkarnasionalitas bukan kompromi teologis, melainkan ekspresi kesetiaan pada teladan Kristus sendiri.

Di sisi lain, pendekatan holistik menegaskan bahwa misi Allah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Keselamatan tidak dipahami secara sempit sebagai pembebasan spiritual individu, melainkan sebagai pemulihan relasi yang utuh antara manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Konsep *shalom* menjadi

kerangka normatif bagi pemahaman ini, yang menunjuk pada keutuhan, kesejahteraan, dan keadilan dalam seluruh dimensi kehidupan (Wright 2010). Dalam konteks Indonesia, banyak komunitas suku menghadapi kemiskinan struktural, ketidakadilan sosial, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, misi holistik menuntut keterlibatan gereja dalam advokasi sosial, pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian integral dari kesaksiannya (Kristanto 2020; Damanik et al. 2025).

Tanpa dimensi holistik, misi berisiko tereduksi menjadi spiritualisme yang terlepas dari realitas penderitaan manusia. Sebaliknya, integrasi prinsip inkarnasional dan holistik memungkinkan gereja menghadirkan Injil sebagai kabar baik yang utuh dan transformatif. Dalam kerangka *Missio Dei*, kedua prinsip ini menegaskan bahwa kesetiaan pada Injil tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga misi lintas budaya di Indonesia dapat dijalankan secara etis, kontekstual, dan berdaya ubah.

Misi Lintas Budaya, Pemberdayaan Lokal, dan Tantangan Indonesia

Pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi *Missio Dei* di Indonesia harus diwujudkan melalui pendekatan lintas budaya yang sensitif, reflektif, dan etis. Kompleksitas konteks Indonesia, yang ditandai oleh keberagaman etnis, bahasa, dan sistem kepercayaan, menuntut gereja untuk menghindari pendekatan misi yang seragam dan ahistoris. Tantangan utama dalam kontekstualisasi mencakup dua risiko ekstrem, yakni sinkretisme yang mengaburkan inti Injil dan transplantasi budaya Barat yang memaksakan bentuk-bentuk Kekristenan asing ke dalam konteks lokal. Oleh karena itu, misi dipanggil untuk memfasilitasi lahirnya

Kekristenan pribumi yang otentik, dimana iman Kristiani dihayati dan diekspresikan melalui kerangka budaya lokal tanpa kehilangan integritas teologisnya (Zega, Widjaja, and Tanhidy 2022). Pendekatan ini menempatkan budaya bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai medium tempat Injil berinkarnasi dan dimaknai secara kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan kepemimpinan lokal menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan dan legitimasi misi lintas budaya. Gereja dan pemimpin dari komunitas suku setempat perlu diposisikan sebagai aktor utama dalam perumusan, pelaksanaan, dan pengembangan misi, bukan sekadar sebagai penerima atau pelaksana instruksi dari pihak luar (Kuntadi 2024; Giawa 2023). Pendekatan partisipatif ini menegaskan bahwa Injil tidak menghancurkan identitas budaya, melainkan memurnikan dan menggenapinya dalam terang Kerajaan Allah. Dengan memberdayakan kepemimpinan pribumi, misi menjadi lebih kontekstual, berkelanjutan, dan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan iman dalam komunitas lokal.

Lebih jauh, konteks Indonesia menghadirkan tantangan sekaligus peluang strategis bagi *Missio Dei*. Keberagaman etnis dan bahasa, serta keberadaan kelompok *Unengaged Unreached People Groups*, menegaskan urgensi misi lintas budaya yang berakar pada pemahaman teologis yang matang dan sensitif terhadap konteks (Paulus 2023; Lungkang 2025). Tantangan ini sekaligus membuka peluang bagi gereja di Indonesia untuk menghadirkan kesaksian Injil yang kreatif dan relevan. Selaras dengan penekanan Lausanne IV, pewartaan Injil yang setia, yang didukung oleh karya Roh Kudus, tetap menjadi inti misi bagi bangsa-bangsa

(Oh, Bennett, and Poobalan 2024). Dengan demikian, *Missio Dei* yang inkarnasional dan holistik tidak dapat dipahami sekadar sebagai pilihan metodologis, melainkan sebagai tuntutan teologis bagi gereja di Indonesia untuk menghadirkan kesaksian Injil yang relevan, etis, dan transformatif di tengah realitas multikultural yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa *Missio Dei* yang dirumuskan melalui pendekatan inkarnasional dan holistik merupakan kerangka teologis yang relevan dan memadai bagi misi lintas budaya dalam konteks Indonesia. Kajian konseptual ini menegaskan bahwa misi berakar pada inisiatif Allah Tritunggal yang mengutus, di mana gereja dipanggil untuk berpartisipasi secara setia dalam karya penebusan dan pemulihan Allah. Pendekatan inkarnasional, yang berlandaskan pada kénosis Kristus, menuntut kehadiran gereja yang kontekstual di tengah masyarakat suku, sementara pendekatan holistik, yang berorientasi pada shalom, memperluas cakupan misi pada pemulihan totalitas kehidupan manusia.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Missio Dei* tidak dapat direduksi pada aktivitas programatik atau ekspansi institusional semata. Misi yang kehilangan dimensi inkarnasional dan holistik berisiko bergeser menjadi praksis yang berpusat pada agenda dan kepentingan manusia, sehingga kehilangan integritas teologis dan daya transformasinya. Oleh karena itu, pemahaman konseptual yang matang mengenai *Missio Dei* menjadi prasyarat penting bagi pengembangan praksis misi yang etis, kontekstual, dan berkelanjutan

di tengah keragaman sosiokultural Indonesia. Dalam kerangka ini, masyarakat suku tidak dipahami sebagai objek misi, melainkan sebagai mitra partisipatif dalam misi Allah yang bersifat global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan konseptual-teologis berbasis studi literatur, sehingga tidak menyajikan data empirik lapangan dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empirik. Selain itu, pembahasan mengenai suku-suku terabaikan masih bersifat reflektif-makro. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui studi empirik kualitatif, seperti studi kasus atau etnografi teologis, guna menelaah implementasi *Missio Dei* secara konkret di komunitas suku tertentu, termasuk peran kepemimpinan pribumi dan dinamika pemuridan lintas budaya. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi misi dengan ilmu sosial juga direkomendasikan untuk memperkaya pemahaman mengenai tantangan dan peluang misi inkarnasional dan holistik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliadi, Frans. 2025. "Harga Menjadi Murid Kristus: Eksposisi Historis-Kontekstual Berdasarkan Lukas 14 : 25-27." *Juita: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 2 (1): 68–79.
- Arina, Hein, and Dan Merlisa Tangkere. 2022. "Misi Gereja : Tantangan Gereja Dalam Membawa Misi Allah Di Jemaat GMIBM Abraham Kotobangon Wilayah Kotamobagu." *Education Christi* 3 (2): 97–117.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Ladalero.
- Bosch, David J. 2009. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Buyung, Yopie F M, Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, and Paulus Bollu. 2024. "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika." *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5 (2): 689–714. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.309>.
- Cronshaw, D. 2020. "Missio Dei Is Mssio Trinitas: Sharing the Whole Life of God, Father, Son and Spirit." *Mission Studie* 37 (1): 119–41.
- Cuts, Bill. 2005. *Yang Lemah Di Tanah Moni*. Bandung: Kalam Hidup.
- Damanik, Dapot, Irene, Gracesia Amalia, Nuraini Lumbantobing, and Pandapotan Sinaga. 2025. "Misi Yang Holistik Kepada Orang Yang Berbeda Keyakinan Di Tengah Masyarakat Yang Pluralis." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2): 910–19.
- Giawa, Hasan Nadir. 2023. "Peranan Pak Dalam Pertumbuhan Rohani 'Anak Binaan' Panti Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan Gereja Anugerah Betesda Bogor." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1 (1): 12–22.
- Kgatle, Mooko S. 2019. "Missiology as Social Justice A Contextual Reading of the Mission of Christ in Luke 4:16-19." *Missionalia* 47 (1): 58–71. <https://doi.org/10.31826/9781463218751>.
- Kristanto, David. 2020. "A Theological Reflection on Covid-19: Suffering Christ and the Paradigm of Discipleship in Mark 9:36-37." *Theologia in Loco* 2 (2): 125–40. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.190>.
- Kuntadi, Josep. 2024. "Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan Dan Menciptakan Peluang Dalam Penginjilan Di Indonesia." *Harvest Theology In Nation Building* (Tangerang, Indonesia), 2024, 66–79.
- Lunggang, Ilyegrith. 2025. "Implementasi Misi Gereja Dalam Penyebaran Injil Pada Era Kontemporer B . Metode Penelitian." *Tualage* 1 (1): 15–30.
- Malau, Oloria, Cristine Manuella Simanullang, Angelisa Siahaan, and Donna Irawati Sidauruk. 2023. "Studi Literatur Tentang Gereja, Misi, Dan Penginjilan." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (3): 11311–23.
- Newbiggin, Lesslie. 1993. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nggebu, Sostenis. 2023. "Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Kiai Sadrach Pada Era Posmodern." *Kurios* 9 (2): 377–90. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.727>.

Oh, Michael, David Bennett, and Ivor Poobalan. 2024. *Let The Church Declare And Display Christ Together!* Seoul.

Paat, A. N., Wila, A., & Sasi, J. 2023. "Media Sosial Dalam Mendukung Misi Holistik Pada Era Digital Di GMT Jemaat Elim Naibonat." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6 (2): 60–72.

Paulus. 2023. *Unengaged Unreached People Group (UUPG)*. Bobor.

Purdaryanto, Samuel, Hariyanto Hariyanto, and Deice Miske Poluan. 2023. "Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37." *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2): 213–25. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.137>.

South, Vanny Nancy. 2024. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Tomohon: Gemar.

Sugito, Yehudha Andrew, and Eko Wahyu Suryaningsih. 2024. "Kenosis: Pemahaman Biblis-Teologis Filipi 2 : 5-11 Dan Tantangannya Dalam Pelayanan Kepada Jemaat Marginal." *Jurnal Salvation* 4 (2): 5–11.

Tessy, Charles, and Ambrosius Siligar. 2023. "Pelayanan Misi Holistik Memakai Media Digital." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4 (1): 53. <https://doi.org/10.46445/jtki.v4i1.652>.

Thinane, Jonas Sello. 2024. "Missio Dei and Missio Hominum: Top-Down-up Christology in Mission." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 10 (10): 362–72.

Wiher, H. 2021. "Holistic Mission in Biblical and Theological Perspective." *Evangelical Review of Theolog* 45 (2).

Wright, Christopher J H. 2010. *The Mission of God's People : A Biblical Theology of the Church's Mission*. In *Biblical Theology for Life; Variation: Biblical Theology for Life*.

Yong, Amos. 2020. *The Pneumatological Imagination: The Logic of Pentecostal Theology*. London: Routledge.

Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, 1st ed., edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.

Zega, Yunardi Kristian, Francis Irwan Widjaja, and Jamin Tanhidy. 2022. "Contextual Mission Construction According to the Jubata Concept in the Kanayatn Dayak Tribe in Introducing the Triune God." *International*

Journal of Indonesian Philosophy & Theology 3 (2): 110–21.
<https://doi.org/10.47043/ijipth.v3i2.34>.